

IDENTIFIKASI MOTIVASI DAN ORIENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG MELALUI ANGKET DAN KARANGAN BERBAHASA JEPANG

Khaira Imandiena¹, Umul Khasanah², Novi Andari³

E-mail: tyadandion@yahoo.com¹

Fakultas Sastra Untag Surabaya

E-mail: umulkhasanah@untag-sby.ac.id²

Fakultas Sastra Untag Surabaya

E-mail: noviandari@untag-sby.ac.id³

Fakultas Sastra Untag Surabaya

Abstrak

Motivasi merupakan variable afektif dalam diri seseorang yang harus dipertimbangkan dalam mempelajari bahasa asing. Selain motivasi, penelitian tentang orientasi atau tujuan pembelajaran bahasa asing sudah sering dilakukan sebelumnya. Penelitian ini sering dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Penelitian tentang motivasi dan orientasi dalam diri mahasiswa Prodi Bahasa Jepang Untag Surabaya bertujuan untuk memperoleh data yang terkait dengan kapasitas instrumentalitas dan integrativitas dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam upaya menghasilkan data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian observasi melalui angket dan karangan berbahasa Jepang dengan tema budaya Indonesia dan Jepang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memaparkan hasil penelitian berupa kata-kata dan narasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) melalui angket mahasiswa semester 6 Prodi Bahasa Jepang Untag Surabaya teridentifikasi memiliki orientasi instrumental, yang bertujuan mempelajari bahasa Jepang untuk mendapatkan karir yang baik; 2) melalui karangan berbahasa Jepang, mahasiswa teridentifikasi memiliki orientasi integratif, rasio perbandingan penguasaan budaya Jepang lebih tinggi dibandingkan penguasaan budaya Indonesia.

Kata Kunci : Teori Motivasi, Orientasi Instrumental, Orientasi Integratif.

Abstract

Motivation is an affective variable in a person who must be considered in learning of foreign language. In addition to motivation, research on orientation or learning objectives of foreign languages has often been done before. This research is often done to identify one's success in learning a foreign language. Research on motivation and orientation of Untag Surabaya's Japanese Language Study Program students aims to obtain data related to instrumentality and integrative capacity in learning Japanese. The instrumental orientation is an orientation related to academic or

career interests for self-actualization in behavioristic and cognitive concepts, whereas integrative orientation describes learners who wish to unite themselves into the culture of the target language group and engage in social relationships that are the categories of constructivist concepts. In an effort to produce the data, this research is done by using observation research method through questionnaire and Japanese-language essay with the theme of Indonesian and Japanese culture. The research approach used is descriptive qualitative to describe the results of research in the form of words and narratives. The results of the study stated that 1) through a 6th semester student questionnaire Japanese Language Study Program in Surabaya, Surabaya was identified as having an instrumental orientation, which aimed to learn Japanese to get a good career; 2) through Japanese-language essays, students are identified as having an integrative orientation, the ratio of Japanese cultural mastery ratio is higher than that of Indonesian culture.

Keywords: Motivation Theory, Instrumental Orientation, Integrative Orientation.

Pendahuluan

Motivasi merupakan variable afektif dalam diri seseorang yang harus dipertimbangkan dalam mempelajari bahasa asing. Selain motivasi, penelitian tentang orientasi atau tujuan pembelajaran bahasa asing sudah sering dilakukan sebelumnya. Penelitian ini sering dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Motivasi adalah variabel afektif lain yang harus dipertimbangkan, tetapi variabel tersebut begitu sentral dan memiliki fondasi-fondasi penelitian yang sedemikian universal sehingga layak dimasukkan dalam sebuah kategori tersendiri.

Motivasi dianggap oleh beberapa peneliti sebagai bintang utama dalam pembelajaran bahasa kedua di seluruh dunia. Asumsi ini dibuktikan dalam studi dan eksperimen dalam pembelajaran manusia untuk menunjukkan bahwa motivasi adalah kunci bagi pembelajaran pada umumnya, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa kedua (Weiner, 1986; Deci, 1975; Maslow, 1970 dalam Brown, 2007:183).

Selama lebih dari satu dasawarsa, Soltan Dornyei adalah salah seorang peneliti terkemuka dalam bidang motivasi sebagaimana diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua. Ketiga buku yang disusun oleh Dorney : 1) *Motivational Strategies in the language classroom*; 2) *Teaching and*

researching motivation; 3) *Motivation and Second Language acquisition* ini merangkum penelitian penelitian yang menawarkan wawasan tentang penggunaan teknik-teknik motivasional dalam pengajaran bahasa (Brown, 2007:202). Motivasi dalam diri seseorang terkait dengan tiga perspektif, terkait dengan munculnya motivasi untuk melakukan suatu hal oleh seseorang dalam hidupnya. Pertama adalah *perspektif behavioristik* (oleh Skinner, Pavlov, dan Thorndike), motivasi yang muncul karena dorongan untuk memperoleh imbalan positif, dan diperoleh dari kekuatan-kekuatan eksternal.

Perspektif kedua berikutnya adalah *perspektif kognitif* (oleh Ausubel), motivasi yang muncul karena dorongan kebutuhan dasar manusia, dan diperoleh dari kekuatan-kekuatan internal diri manusia itu sendiri. Perspektif ini menggambarkan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki bakat bawaan untuk belajar, dan pada dasarnya manusia sadar bahwa mereka harus memperoleh pengalaman belajar atau hal-hal baru yang bermakna bagi kelangsungan hidupnya (Widodo, 2017: 54). Perspektif ketiga, adalah perspektif yang disampaikan oleh Abraham Maslow, yaitu *perspektif konstruktivis*, yang menyatakan bahwa motivasi muncul dari luar diri manusia, yaitu konteks sosial, komunitas, status sosial, keamanan kelompok, dan memadukan antara kekuatan internal dan interaktif dengan lingkungan sekitar manusia tersebut berada.

Ketiga perspektif di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *bahwa manusia pada dasarnya telah memiliki kekuatan untuk belajar sebagai kekuatan bawaan sejak lahir, dan perkembangan kekuatan tersebut akan berubah sesuai dimana manusia tersebut berada, sehingga lingkungan yang baik akan membawa seseorang memiliki motivasi yang baik untuk menjalankan proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, baik melalui proses stimulasi-respon maupun animo lingkungan sosial yang positif.*

Ketiga perspektif yang melatarbelakangi sebuah motivasi tersebut di atas, dapat pula disimpulkan bahwa ketiga perspektif motivasi tersebut mengarah pada dua dimensi, yakni internal dan eksternal. Edward Deci (dalam Brown, 2007: 188) mendefinisikan masing-masing dimensi tersebut sebagai berikut: 1) Motivasi Intrinsik merupakan konsekuensi tertentu yang memberikan imbalan secara internal, yaitu perasaan kompeten dan menentukan nasib sendiri; 2) Motivasi

Ekstrinsik merupakan motivasi yang dirangsang oleh pengharapan terhadap imbalan dari luar atau di luar diri, seperti uang, hadiah, nilai ujian, dan jenis umpan balik positif lainnya.

Ketiga perspektif tentang motivasi tersebut dijadikan dasar oleh Gardner dan Lambert untuk mengidentifikasi orientasi atau tujuan belajar para pembelajar bahasa kedua. Mereka membagi dua tipe dasar dari orientasi belajar bahasa kedua, yaitu *orientasi instrumental dan integratif*. Orientasi instrumental menunjuk pada pemerolehan penguasaan bahasa sebagai sarana mencapai tujuan-tujuan instrumental, yaitu meningkatkan karir, membaca materi-materi teknis, penerjemahan, dan seterusnya. Sedangkan orientasi integratif menggambarkan pembelajar yang ingin menyatukan diri ke dalam budaya kelompok bahasa kedua dan terlibat dalam perhubungan sosial dalam kelompok tersebut.

Tujuan awal dari penelitian Gardner dan Lambert untuk memperoleh perbandingan dari keduanya pada masing-masing pembelajar bahasa kedua. Dan hasilnya dinyatakan meragukan dan ambigu, karena keduanya tidak dapat diukur dalam satu lingkungan yang sama. Orientasi instrumental dapat diukur pada pembelajar bahasa kedua yang belajar di negaranya sendiri dan negara bahasa yang dipelajari berasal. Sedangkan orientasi integratif akan efektif diukur pada pembelajar bahasa kedua pada negara bahasa tersebut berasal.

Menurut Dornyei (2001b), Gardner dan McIntyre (1992), orientasi seseorang pembelajar terkait dengan 1) kepentingan akademis atau karir sebagai bentuk orientasi instrumental; 2) berorientasi sosial atau kultural sebagai bentuk orientasi integratif. Kedua orientasi ini tidak dapat dibandingkan dengan intensitas motivasional pada diri seseorang, namun sebagai cabang dari intensitas motivasional tersebut untuk fokus pada hasil akhir pembelajaran bahasa kedua.

Pemaparan dan hasil penelitian para ahli tentang motivasi dan orientasi pembelajaran bahasa kedua di atas, sebagai pijakan dari penelitian terhadap mahasiswa semester VI Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya ini. Sebagai seorang dosen, salah satu tugasnya adalah memahami karakter mahasiswanya. Ditengarai bahwa setiap angkatan memiliki karakter masing-masing. Mahasiswa Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya memiliki angkatan dengan karakter yang berbeda-beda,

mahasiswa angkatan VI Prodi Sastra Jepang diasumsikan memiliki karakter yang kuat terhadap motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang terkait dengan kapasitas instrumentalitas dan integrativitas dalam mempelajari bahasa Jepang. Orientasi instrumental adalah orientasi yang berhubungan dengan kepentingan akademis atau karir untuk aktualisasi diri dalam konsep behavioristik dan kognitif, sedangkan orientasi integratif menggambarkan pembelajar yang ingin menyatukan diri ke dalam budaya kelompok bahasa sasaran dan terlibat dalam hubungan sosial yang merupakan kategori konsep konstruktivis.

Metode Penelitian

Dalam upaya menghasilkan data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian observasi melalui angket dan karangan berbahasa Jepang dengan tema budaya Indonesia dan Jepang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memaparkan hasil penelitian berupa kata-kata dan narasi.

Metode observasi digunakan dengan tujuan untuk mengamati perilaku mahasiswa yang nampak dan hasilnya dicatat dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman tentang obyek yang diamati (Rahardjo dan Gudnanto, 2011:47). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan hasil tugas mahasiswa. Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh Sugiono (2011), bahwa metode penelitian observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu menggunakan wawancara dan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pertimbangan sebagai berikut (Moleong, 2002:125-126)

1. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung
2. Memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri dan mencatat sesuai dengan keadaan atau hasil sesuai fakta
3. Hasil pengamatan dapat dikaitkan secara langsung dengan pengetahuan yang diperoleh dari data
4. Hasil instrumen observasi (wawancara atau kuesioner) berfungsi sebagai teknik perolehan data primer untuk menghindari data yang bias

5. Teknik pengamatan dapat digunakan pada situasi yang rumit
6. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Nazir (1988) mengatakan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati motivasi instrinsik mahasiswa semester VI Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya berdasarkan 2 tipe dasar motivasi yang dicanangkan oleh Gardner dan Lambert, yakni: 1) orientasi instrumental untuk mengetahui tujuan utama pembelajaran bahasa Jepang yang terkait dengan kepentingan akademis atau karir melalui penyebaran angket/kuesioner; 2) orientasi integratif untuk mengetahui perbandingan penguasaan budaya antara budaya Indonesia dan Jepang dalam karangan berbahasa Jepang.

Kuesioner menjadi instrumen penelitian untuk mendapatkan data tentang motivasi utama mahasiswa semester VI Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya untuk kepentingan akademis atau karir, dalam hal ini dapat dijelaskan, bahasa Jepang sebagai alat komunikasi akan difungsikan sebagai apa bagi mahasiswa untuk menyokong kehidupannya mereka kelak.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi pemilihan jawaban dalam angket oleh mahasiswa semester VI Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya. Angket terdiri dari 7 pertanyaan, 6 pertanyaan dengan jawaban multiple choice dan 1 pertanyaan dengan jawaban esai. Dari 6 pernyataan dengan jawaban multiple choice dapat direkap dalam bentuk tabel dan hasilnya dapat diidentifikasi dalam bentuk diagram/chart.

Tabel 1. Rekapitulasi Isian Angket Orientasi Instrumental Pembelajaran Bahasa Kedua.

No	Pilihan	Jml Pemilih
1	a	13
	b	3
	c	0
	d	0
	e	3
2	a	2
	b	12
	c	4
	d	1
3	a	4
	b	6
	c	2
	d	5
	e	2
4	a	7
	b	12
	c	0
	d	0
5	a	0
	b	1
	c	0
	d	18
6	a	5
	b	14

Pertanyaan 1, adalah pertanyaan yang mengandung motivasi awal mahasiswa memilih jurusan bahasa Jepang, dengan point jawaban tentang orientasi bahasa dan budaya. Jawaban terbanyak yang diberikan oleh mahasiswa adalah orientasi penguasaan bahasa sebagai tujuan utama memilih jurusan bahasa Jepang, sebanyak 13 orang dari 19 orang total jumlah responden.

Pertanyaan 2, adalah pertanyaan tentang prosentase penguasaan negara Jepang yang dirasa dimiliki oleh mahasiswa. Jawaban yang diberikan oleh mahasiswa terbanyak adalah rentang prosentase antara 50-75%, sebanyak 12 orang dari 19 orang total jumlah responden.

Pertanyaan 3, adalah tentang motivasi mahasiswa jika sudah menguasai bahasa Jepang akan difungsikan untuk tujuan apa. Jawaban yang diberikan ada dua

point besar, yakni bekerja untuk kepentingan bangsa Jepang dan untuk kepentingan bangsa sendiri. Jawaban terbanyak yang diberikan oleh mahasiswa adalah digunakan untuk kepentingan bangsa Jepang sebanyak 10 orang dari 19 orang total jumlah responden.

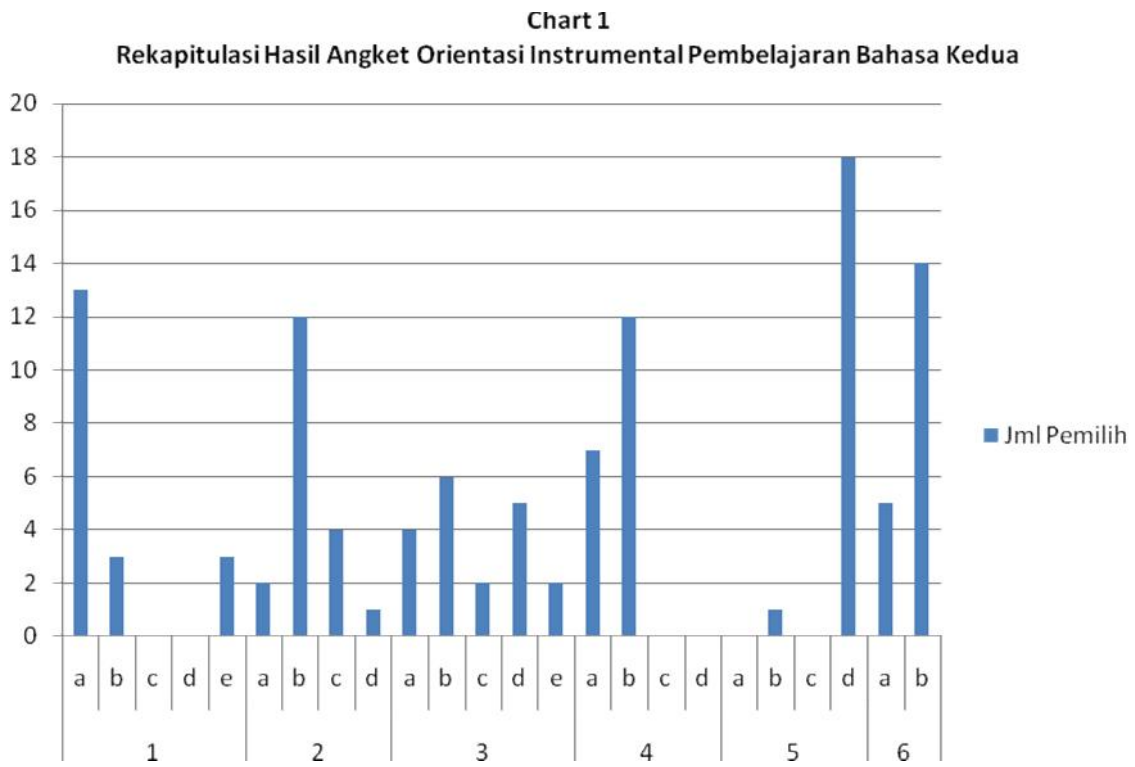
Pertanyaan 4, adalah pertanyaan tentang prosentase penguasaan bangsa Indonesia yang dirasa dimiliki oleh mahasiswa. Jawaban terbanyak diberikan oleh mahasiswa adalah rentang prosentase 50-75% berimbang dengan penguasaan tentang negara Jepang, sebanyak 12 orang dari 19 orang total jumlah responden.

Pertanyaan 5, adalah pertanyaan yang meminta mahasiswa untuk membandingkan antara Indonesia dan Jepang. 18 orang dari 19 orang total jumlah responden memberikan jawaban yang sama, yaitu bahwa Indonesia dan Jepang sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan tidak dapat dibandingkan.

Pertanyaan 6, adalah pertanyaan yang memancing mahasiswa untuk memiliki motivasi ke depan setelah mereka lulus dan memanfaatkan bahasa Jepang untuk kepentingan bangsanya sendiri, namun sangat disayangkan, jawaban terbanyak yang diberikan yakni 14 orang dari 19 orang total jumlah responden menyatakan tidak pernah berpikir ke arah sana.

Deskripsi di atas dapat dilihat pada diagram berikut. Jawaban untuk pertanyaan 1: motivasi memilih jurusan bahasa Jepang adalah untuk menguasai bahasanya merupakan jawaban terbanyak sejumlah 13 dari 19 responden. Jawaban untuk pertanyaan 2: prosentasi penguasaan tentang bangsa Jepang ada pada rentang 50-75% sebagai jawaban terbanyak sejumlah 12 dari 19 responden. Jawaban untuk pertanyaan 3: penguasaan bahasa Jepang akan dimanfaatkan untuk bekerja di perusahaan Jepang baik di Jepang maupun di Indonesia sebanyak 10 dari 19 responden. Jawaban untuk pertanyaan 4: prosentase penguasaan bangsa Indonesia ada pada rentang 50-75% sebagai jawaban terbanyak sejumlah 12 dari 19 responden. Jawaban untuk pertanyaan 5: pernyataan bahwa antara Indonesia dan Jepang tidak dapat dibandingkan karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri sebanyak 18 dari 19 responden. Jawaban untuk pertanyaan 6: mahasiswa tidak pernah terbersit untuk memanfaatkan

keterampilan berbahasa Jepangnya untuk kepentingan bangsa mereka sendiri, sebanyak 14 dari 19 responden.



Berikutnya adalah hasil test terhadap mahasiswa untuk menghimpun data tentang orientasi integratif mahasiswa melalui karangan berbahasa Jepang dengan konten kebangsaan Indonesia dan Jepang dengan tema budaya pada masing-masing negara. Hasil test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Penguasaan Kebangsaan antara Indonesia dan Jepang dalam Karangan Berbahasa Jepang Mahasiswa Semester VI Untag Surabaya.

NO	NAMA	BUDAYA	
		INDONESIA	JEPANG
1	Adi Harzha	13	21
2	Aditya	15	10
3	Gadis	11	16
4	Laila	19	9
5	Okta	12	9
6	Priskila	10	12
7	Rokhim	14	17
8	Rosita	17	19
9	Rovina	30	34
10	Satria	7	9
11	Tanggung	18	22
12	Tiny	24	25
13	Virmi	14	14
14	Yogi	17	15
RATA2		15,8	16,6

Angka dalam tabel diperoleh dari perhitungan jumlah kalimat yang dibuat oleh mahasiswa pada masing-masing karangan berbahasa Jepangnya tentang budaya Indonesia dan Jepang. Hasil rata-rata menunjukkan bahwa jumlah kalimat yang dihasilkan oleh mahasiswa pada karangan berbahasa Jepangnya lebih banyak pada karangan tentang budaya Jepang.

Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa prosentase perbandingan penguasaan wawasan mahasiswa tentang budaya bangsa sendiri lebih rendah dibandingkan dengan penguasaan wawasan tentang budaya bangsa Jepang. Hasil ini berbanding lurus dengan hasil jawaban angket pada pertanyaan 3 yang menyatakan bahwa prosentase pendapat mahasiswa untuk menggunakan penguasaan bahasa Jepangnya untuk bekerja di perusahaan Jepang lebih tinggi dibandingkan dengan memanfaatkan skill bahasa Jepangnya untuk kepentingan bangsanya sendiri.

Namun selisih perbandingan penguasaan wawasan budaya Indonesia dan Jepang yang ditinjau dari jumlah kalimat yang dihasilkan dalam karangan berbahasa Jepang oleh mahasiswa, yakni 0,8 atau 2,6%, berbanding lurus dengan hasil jawaban angket pada pertanyaan nomer 2 dan 4 tentang perbandingan

penguasaan wawasan antara Indonesia dan Jepang berdasarkan penilaian mahasiswa terhadap dirinya sendiri yaitu 50-75%.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Teori motivasi
 - a. 3 perspektif yang melatarbelakangi motivasi
 - 1) Psikologi Behavioristik dengan konsep stimulus-respon, yang menyatakan bahwa timbulnya motivasi dikarenakan ada pengharapan imbalan, motivasi ini dapat disebut dengan motivasi ekstrinsik
 - 2) Psikologi Kognitif yang menyatakan bahwa timbulnya motivasi berasal dari dalam diri pembelajar, bisa disebut sebagai motivasi intrinsik
 - 3) Konstruktivis, merupakan motivasi ekstrinsik yang diperoleh dari tuntutan lingkungan sosial sekitar pembelajar.
 - b. Tipe dasar dari motivasi yakni orientasi instrumental dan integratif. Orientasi instrumental terkait dengan tujuan karir
 - c. Pada dasarnya, motivasi terbagi menjadi dua dimensi, yakni motivasi intrinsik yang merupakan konsekuensi tertentu yang memberikan imbalan secara internal; dan motivasi ekstrinsik yang merupakan motivasi yang dirangsang oleh pengharapan terhadap imbalan dari luar atau di luar diri, seperti uang, hadiah, nilai ujian, dan jenis umpan balik positif lainnya.
2. Hasil observasi
 - a. Pengamatan secara tidak langsung oleh dosen sebagai bentuk kewajiban seorang pendidik untuk memperoleh wawasan tentang karakteristik anak didiknya, disimpulkan bahwa mahasiswa semester VI Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya memiliki karakteristik motivasi belajar yang tinggi, ditinjau dari keaktifan di kelas, semangat dan kedisiplinan dalam menghadiri kelas, kesungguhan serta totalitas dalam mengerjakan tugas, dan nilai-nilai yang baik dalam kuiz dan evaluasi tengah & akhir semester.
 - b. Observasi secara langsung dengan instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menghimpun data tentang motivasi belajar bahasa Jepang dan motivasi pemanfaatan skill berbahasa Jepang untuk kepentingan bangsa

sendiri. Kesimpulan yang dapat diambil adalah mahasiswa masih berorientasi pada kepentingan bangsa dimana bahasanya sedang mereka pelajari saat ini yaitu bangsa Jepang.

- c. Kuesioner sebagai instrumen untuk menggali data orientasi instrumental pada mahasiswa, orientasi yang terkait dengan akademik dan karir. Orientasi karir mahasiswa dengan bekal bahasa Jepang adalah untuk bekerja di perusahaan Jepang atau bekerja di Jepang.
- d. Observasi secara langsung berupa pemberian tugas dalam mata kuliah Sakubun II (Mengarang II) dengan tema budaya Indonesia dan Jepang dalam karangan berbahasa Jepang, untuk menghimpun data tentang keselarasan motivasi instrinsik mahasiswa dan penguasaan bahasa Jepang serta penguasaan budaya Jepang dan Indonesia sebagai bentuk aplikasi pemanfaatan fungsi bahasa asing untuk kepentingan bangsa sendiri.
- e. Karangan berbahasa Jepang dengan topik budaya Indonesia dan Jepang merupakan instrumen penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan orientasi integratif mahasiswa, yaitu orientasi yang menggambarkan pembelajar bahasa asing yang ingin menyatukan diri ke dalam budaya kelompok bahasa kedua.

Refrensi

- Brown, H.Douglas. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Moleong, LexyJ. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Mulyanto. (2017). *Pembelajaran Bahasa Kedua*. Yogyakarta: Textium.